



**PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS ASET BIOLOGIS PADA
PETERNAKAN AYAM PETELUR**

(Studi Kasus pada CV. Laras Inti Agrisatwa)

Skripsi

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

DEBBY SEPTIANING PALUPI

NIM. 140810301068

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan menyebut nama Allah SWT yang telah memberikan rahmat, petunjuk dan kesabaran dalam mengerjakan skripsi, saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Sungkono dan Ibu Sumirah yang senantiasa memberika doa, dukungan dan kasih sayang kepada penulis.
2. Seluruh keluarga yang selalu memberikan semangat dan doa.
3. Zainul Wafi terimakasih atas motivasi, semangat, doa dan kasih sayang yang selalu diberikan kepada penulis.
4. Bapak Rochman Effendi dan Bapak Nur Hisammudin yang telah membimbing selama pengerjaan skripsi.
5. Para guru sejak Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas dan para dosen yang telah memberikan ilmunya.
6. Sahabat-sahabat saya sejak Taman Kanak-Kanak sampai kuliah terima kasih atas doa, semangat, dukungan dan bantuan yang telah diberikan.
7. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Fighter who lost it usually is a fighter who already think not deserve to win”

(Napoleon Bonaparte)

“Dimanapun engkau berada selalulah menjadi yang terbaik dan berikan yang terbaik dari yang bisa kita berikan”

(BJ Habibie)

“Dan beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”

(QS. An Nisaa’: 36)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Debby Septianing Palupi

NIM : 140810301068

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul "Perlakuan Akuntansi atas Aset Biologis Pada Peternakan Ayam Petelur (Studi Kasus Pada CV. Laras Inti Agrisatwa)" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Mei 2018

Yang menyatakan,

Debby Septianing Palupi

NIM 140810301068

SKRIPSI

**PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS ASET BIOLOGIS PADA
PETERNAKAN AYAM PETELUR (STUDI KASUS PADA CV.
LARAS INTIAGRISATWA)**

Oleh:

Debby Septianing Palupi

NIM 140810301068

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Rochman Effendi, S.E., M.Si, Ak, CA.

Dosen Pembimbing II : Nur Hisamuddin, S.E., M.Si, Ak, CA.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS ASET BIOLOGIS
PADA PETERNAKAN AYAM PETELUR (Studi Kasus
Pada CV. Laras Inti Agrisatwa)

Nama Mahasiswa : Debby Septianing Palupi

NIM : 140810301068

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : S1 Akuntansi

Tanggal Persetujuan : 18 April 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Rochman Effendi, S.E., M.Si, Ak, CA

Nur Hisamuddin, S.E., M.Si, Ak, CA

NIP. 197102172000031001

NIP. 197910142009121001

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E, M.Si, Ak.

NIP. 197809272001121002

HALAMAN PENGESAHAN

**PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS ASET BIOLOGIS PADA
PETERNAKAN AYAM PETELUR
(Studi Kasus Pada CV. Laras Inti Agrisatwa)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Debby Septianing Palupi

NIM : 140810301068

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

21 Mei 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

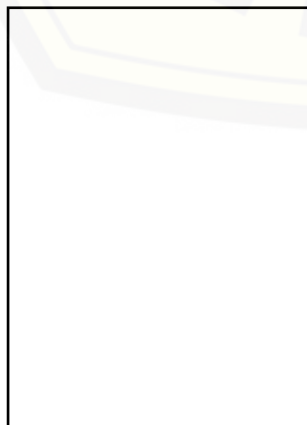
Susunan Panitia Penguji

Ketua : Dr. Whedy Prasetyo, SE, M.SA, Ak, CA. (.....)
NIP. 197705232008011012

Sekretaris : Kartika, SE, M.Si, AK, CA. (.....)
NIP. 1982202072008122002

Anggota : Bunga Maharani, SE, M.SA, CA. (.....)
NIP. 198503012010122005

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember



Dr. Muhammad Miqdad., SE., M.M., Ak,CA
NIP. 19710727199512100

Debby Septianing Palupi

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi atas aset biologis berupa ayam petelur pada perusahaan dan membandingkannya dengan SAK ETAP. Data yang diperoleh dari penelitian ini menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada Admin divisi peternakan dan bagian akuntan.

Jenis data yang digunakan adalah data primer yaitu diperoleh dari wawancara dan data sekunder berupa data yang sudah diolah oleh perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa hal terkait perlakuan akuntansi atas aset biologis perusahaan dengan SAK ETAP yang berbeda. Termasuk dalam pengukuran aset biologis dalam perusahaan yang menggunakan biaya perolehan tetapi tidak dikurangkan dengan akumulasi penyusutan. Dalam penyajiannya, perusahaan menyajikan aset biologis berupa ayam petelur kedalam akun pesediaan. Jika disesuaikan dengan SAK ETAP, aset biologis masuk kedalam bagian akun aset tetap. Untuk produk agrikultur berupa telur ayam, perusahaan mengacu pada harga pasar Blitar karena Blitar merupakan sentra produksi telur terbesar tingkat nasional.

Kata Kunci: Aset Biologis, SAK ETAP, Aset Tetap

Debby Septianing Palupi

Accounting Department, Economic and Business Faculty, University of Jember

ABSTRACT

This study aims to find out how the accounting treatment of biological assets in the form of laying chicken companies and compare them with SAK ETAP. Data obtained from this research using interview and documentation method. The interview was conducted on the Admin of the farm division and the accountant section.

Types of data used are primary data obtained from interviews and secondary data in the form of data already processed by the company. The results show that there are several things related to the accounting treatment of the company's biological assets with different SAK ETAP. Included in the measurement of biological assets in the enterprise using cost but not deducted by the accumulated depreciation. In its presentation, the company presents the biological asset of laying hens into the intelligence account. If adjusted for SAK ETAP, biological assets enter into the fixed assets account section. For agricultural products in the form of chicken eggs, the company refers to Blitar market prices because Blitar is the largest center of egg production nationally.

Keywords: Biological Assets, SAK ETAP, Fixed Assets

RINGKASAN

PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS ASET BIOLOGIS PADA PETERNAKAN AYAM PETELUR (STUDI KASUS PADA CV. LARAS INTI AGRISATWA); Debby Septianing Palupi 140810301068; 2018; 65 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Saat ini, informasi merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan disemua segi kehidupan. Informasi juga digunakan oleh seseorang maupun perusahaan dalam pengambilan keputusan. Banyak atau sedikitnya informasi mempengaruhi kualitas keputusan yang diambil. Dalam semua bidang, informasi mempunyai peranan penting didalamnya. Tidak terkecuali dalam dunia ekonomi, bentuk informasinya berupa laporan keuangan. Selain memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan, laporan keuangan juga menggambarkan keadaan sebuah perusahaan dalam bentuk dstusn moneter. Tidak hanya pihak perusahaan yang membutuhkan informasi dari laporan keuangan, pihak luar perusahaanpun membutuhkan guna membuat keputusan seperti investor, kreditor, dan lain sebagainya.

Upaya menyusun laporan keuangan dengan sebaik-baiknya memang seharusnya dilakukan. Hal yang perlu diperhatikan adalah pemilihan atau penggunaan metode akuntansi sesuai dengan jenis industry yang entitas jalankan. Perbedaan ini terjadi pada industry atau perusahaan yang memiliki karakteristik tertentu dan berbeda dengan yang lainnya. Seperti di Indonesia yang memiliki banyak industry atau perusahaan dengan masing-masing karakteristik yang dimiliki. Contohnya adalah sektor industri agribisnis.

Indonesia merupakan negara dengan iklim yang cocok dengan industri peternakan. Sektor industri agribisnis berupa peternakan memiliki karakteristik yang unik pada asetnya berupa aset biologis. Aset biologis merupakan aset yang unik karena mengalami pertumbuhan, berkembang biak, degenerasi, dan lain

sebagainya. Maka, perlakuan akuntansi untuk aset biologis akan berbeda dengan aset pada umumnya.

Karena iklim yang cocok untuk agribisnis, banyak masyarakat yang berusaha mengembangkan perekonomian dengan beternak unggas. Ada berbagai macam unggas yang banyak diternak oleh masyarakat. Salah satunya adalah ayam ras petelur. Ayam ras petelur merupakan salah satu unggas yang sangat populer dikembangkan dikalangan masyarakat., baik dalam skala kecil yang dikelola oleh keluarga atau kelompok masyarakat atau skala besar yang dikelola oleh industry peternakan. Ayam telah dikembangkan sangat pesat di setiap negara. Sentra peternakan ayam ras petelur mudah dijumpai diseluruh pelosok Indonesia terutama pulau Jawa dan Sumatra.

Banyak keuntungan yang didapatkan dalam beternak ayam ras petelur. Seperti laju pertumbuhan ayam ras petelur yang sangat pesat. Disisi lain industri perunggasan memiliki nilai strategis khususnya dalam penyediaan protein hewani untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, peluang ekspor dan peluang kesempatan kerja.

Ikatan Akuntan Indonesia sudah menyiapkan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) untuk UMKM yang dinamakan dengan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) yang telah disahkan Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 19 Mei 2009 dan resmi diberlakukan efektif 1 Januari 2011 untuk penyusunan laporan keuangan. Dengan adanya SAK ETAP diharapkan UMKM mampu melakukan pembukuan akuntansi untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih informatif. Dalam SAK ETAP dijelaskan perlakuan akuntansi tentang aset mengenai pengakuan aset, pengukuran aset dan pengungkapan aset.

Data dalam penelitian ini diambil dari hasil wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pihak perusahaan bagian admin peternakan dan akuntan. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara yang dilakukan peneliti kepada para narasumber. Sedangkan untuk data sekunder merupakan data yang

sudah diolah oleh perusahaan seperti sejarah perusahaan, profil perusahaan dan laporan keuangan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa perbedaan dalam perlakuan akuntansi atas aset biologis antara perusahaan dengan SAK ETAP. Perusahaan mengakui aset biologisnya ketika aset biologis tersebut ada di perusahaan setelah transaksi pembelian terjadi. Aset biologis yang dibeli oleh perusahaan adalah ayam petelur berumur 4 bulan dan siap memproduksi sehingga bisa langsung memberikan kontribusi/manfaat ekonomi ke perusahaan berupa pendapatan atas penjualan telur.

Sedangkan untuk pengukuran aset biologisnya, perusahaan mengukur aset biologisnya menggunakan biaya perolehan, yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan aset biologis. Setelah pengakuan awal tidak dikurangkan dengan akumulasi penyusutan karena perusahaan tidak mengakui adanya penyusutan terhadap aset biologis. Menurut SAK ETAP, aset diukur menggunakan biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Selain itu, perusahaan tidak membuat CALK sehingga pengungkapan yang dimaksudkan SAK ETAP tidak tersedia di perusahaan.

SUMMARY

ACCOUNTING TREATMENT OF BIOLOGICAL ASSETS AT LAYER CHICKEN FARM (CASE STUDY AT CV. LARAS INTI AGRISATWA));

Debby Septianing Palupi 140810301068; 2018; 65 pages; Accounting Department of Faculty of Economic and Business of University of Jember

Currently, information is very important and is needed in all aspects of life. Information is also used by a person or company in decision making. Many or at least information affects the quality of decisions taken. In all areas, information has an important role to play in it. No exception in the world economy, the form of information in the form of financial statements. In addition to providing information to interested parties, the financial statements also describe the state of a company in the form of monetary dstusn. Not only the company that needs information from the financial statements, parties outside the company need to make decisions such as investors, creditors, and so forth.

Efforts to prepare financial statements as well as possible should be done. Things to note is the selection or use of accounting methods in accordance with the type of industry that entity run. This difference occurs in industries or companies that have certain characteristics and different from others. As in Indonesia that has many industries or companies with each characteristic owned. An example is the agribusiness sector.

Indonesia is a country with a suitable climate with the livestock industry. The agri-industry sector in the form of animal husbandry has unique characteristics in its assets of biological assets. Biological assets are a unique asset because of growth, breeding, degeneration, and so forth. Thus, the accounting treatment for biological assets will be different from those of the general asset.

Because the climate is suitable for agribusiness, many people are trying to develop the economy by raising ungags. There are many kinds of ungags that are widely bred by the community. One of them is laying chicken. Laying chicken is one of the most popular ungags developed among people, whether on a small scale managed by family or community groups or large scale managed by the livestock industry. Chickens have been developed very rapidly in every country. The center of laying chicken farms is easy to find in all corners of Indonesia, especially the island of Java and Sumatra.

Many advantages obtained in raising laying chickens. As the rate of growth of laying hens is very rapid. On the other hand poultry industry has a strategic value, especially in the supply of animal protein to meet domestic needs, export opportunities and employment opportunities.

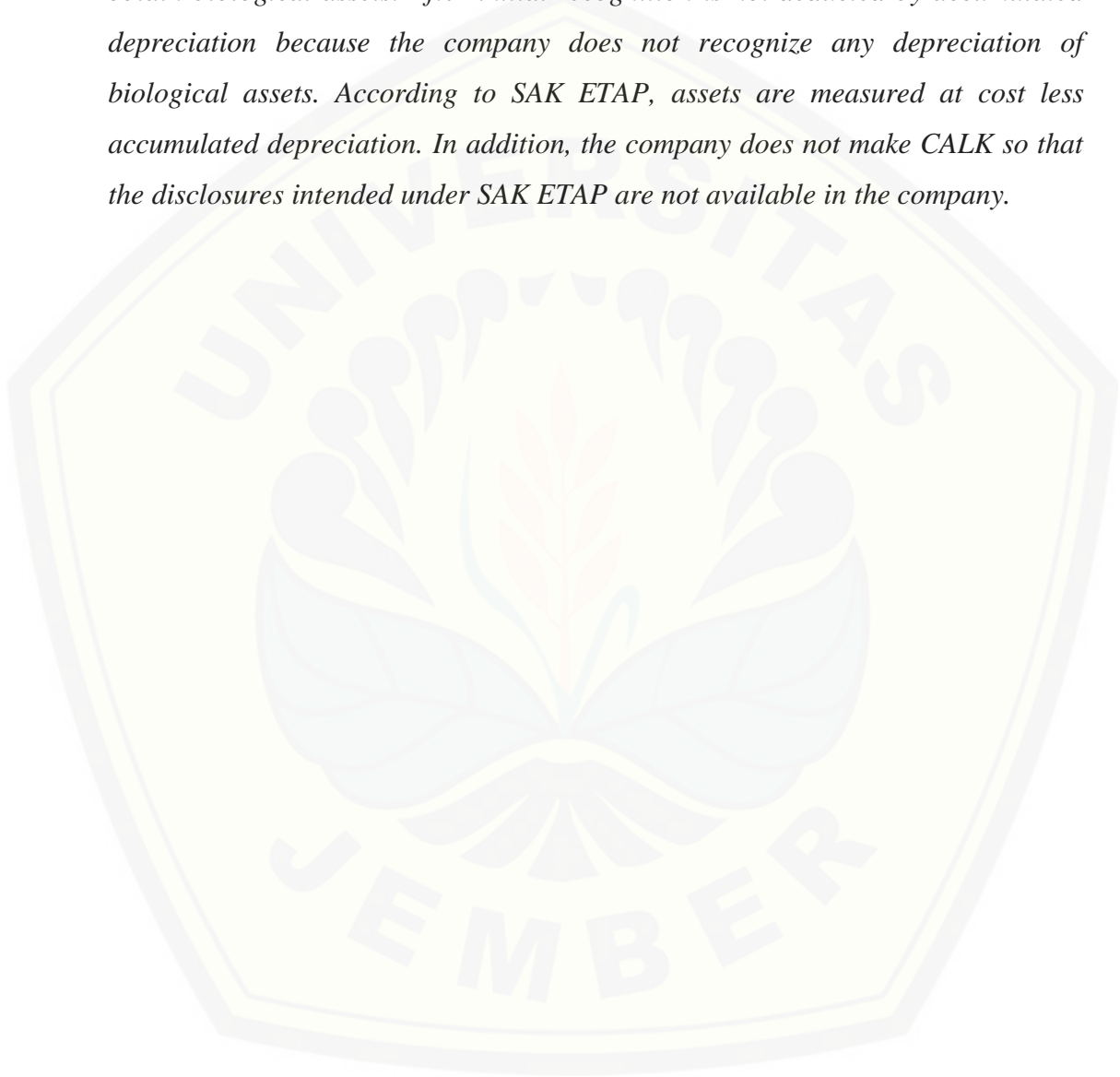
The Indonesian Institute of Accountants has prepared SAK (Financial Accounting Standards) for UMKM called SAK ETAP (Financial Accounting Standards Entity Without Public Accountability) approved by the Financial Accounting Standards Board on May 19, 2009 and officially effective January 1, 2011 for the preparation of financial statements . With the SAK ETAP is expected UMKM able to do bookkeeping accounting to present more informative financial statements. The SAK ETAP describes the accounting treatment of assets regarding asset recognition, asset measurement and asset disclosure.

The data in this study is taken from interviews and documentation. Interviews were conducted to the company's farm admin and accountant. The type of data used in this study are primary and secondary data. Primary data obtained through interviews conducted by researchers to the speakers. As for secondary data is data that has been processed by companies such as company history, company profile and financial statements.

The results of this study indicate that there are some differences in the accounting treatment of biological assets between companies and SAK ETAP. The Company recognizes its biological assets when the biological asset is in the company after the purchase transaction takes place. Biological assets purchased by the company are laying hens aged 4 months and ready to produce so as to

directly contribute / economic benefits to the company in the form of income on egg sales.

As for the measurement of its biological assets, the company measures its biological assets using cost. namely the costs incurred by the company to obtain biological assets. After initial recognition is not deducted by accumulated depreciation because the company does not recognize any depreciation of biological assets. According to SAK ETAP, assets are measured at cost less accumulated depreciation. In addition, the company does not make CALK so that the disclosures intended under SAK ETAP are not available in the company.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perlakuan Akuntansi Atas Aset Biologis Pada Peternakan Ayam Petelur (Studi Kasus Pada CV. Laras Inti Agrisatwa)”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, SE., MM., Ak., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
2. Ibu Dr. Yosefa Sayekti M.Com., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Bapak Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si, Ak. Selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Bapak Rochman Effendi, S.E, M.Si, Ak, CA selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu serta dengan sabar memberikan inspirasi dan semangat kepada penulis sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini;
5. Bapak Nur Hisamuddin, S.E, M.SA, Ak, CA. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, memberikan ilmu dan dengan sabar membimbing penulis hingga penyusunan skripsi selesai;
6. Ibu Indah Purnamawati, S.E., M.Si, Ak Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, saran, dan arahan selama masa perkuliahan hingga akhir masa perkuliahan;
7. Seluruh Bapak dan Ibu Guru sejak Taman Kanak- Kanak hingga Sekolah Menengah Atas serta Bapak Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember khususnya pada Jurusan Akuntansi yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat dan barokah;

8. Seluruh karyawan dan staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember khususnya pada Jurusan S1 Akuntansi;
9. Kedua orang tuaku, Ibunda Sumirah dan Ayahanda Sungkono yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati mencurahkan cinta, kasih sayang, semangat, dukungan, nasihat dan doa'a kepada penulis selama ini;
10. Keluarga besarku yang selalu memberi motivasi, semangat, dan doa;
11. Zainul Wafi yang selalu memberikan semangat, doa, bantuan dan dengan sabar mendengar keluh kesah penulis selama 4 tahun;
12. Shinta Wuri Muzdalifah, Nela Aprillia, Yudhistira Esti dan Enok sahabat tersayang dan teman hidup di Jember yang selalu menemani penulis selama pengerjaan skripsi yang memberikan semangat, motivasi, kesabaran, doa, bantuan, mendengar keluh kesah dan selalu ada ketika penulis panik;
13. Agnes Febiola dan Silvana Faiqoh sahabat yang memberikan bantuan, doa, semangat dan saran;
14. Reni Andriani, Luna Aisyah, Diska Natu Laili saudara, sahabat, teman hidup yang selalu membantu, memberikan semangat doa dan kasih sayang kepada penulis;
15. Sahabat-sahabat penulis sejak menjadi Mahasiswa Baru, Osti Yuliana Iriawan, Febrianti Rahmadania, Hilda Putri Setiawan, Dewi Malsi Ukamaga, Yashinta, Renda Puji Lestari dan Tia Octaviani;
16. Keluarga KKN 45 yang selalu memberikan semangat dan doa.
17. Sahabat-sahabat Program Studi S1 Akuntansi Angkatan 2014
18. Semua pihak yang membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari seluruh pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 14 Mei 2018

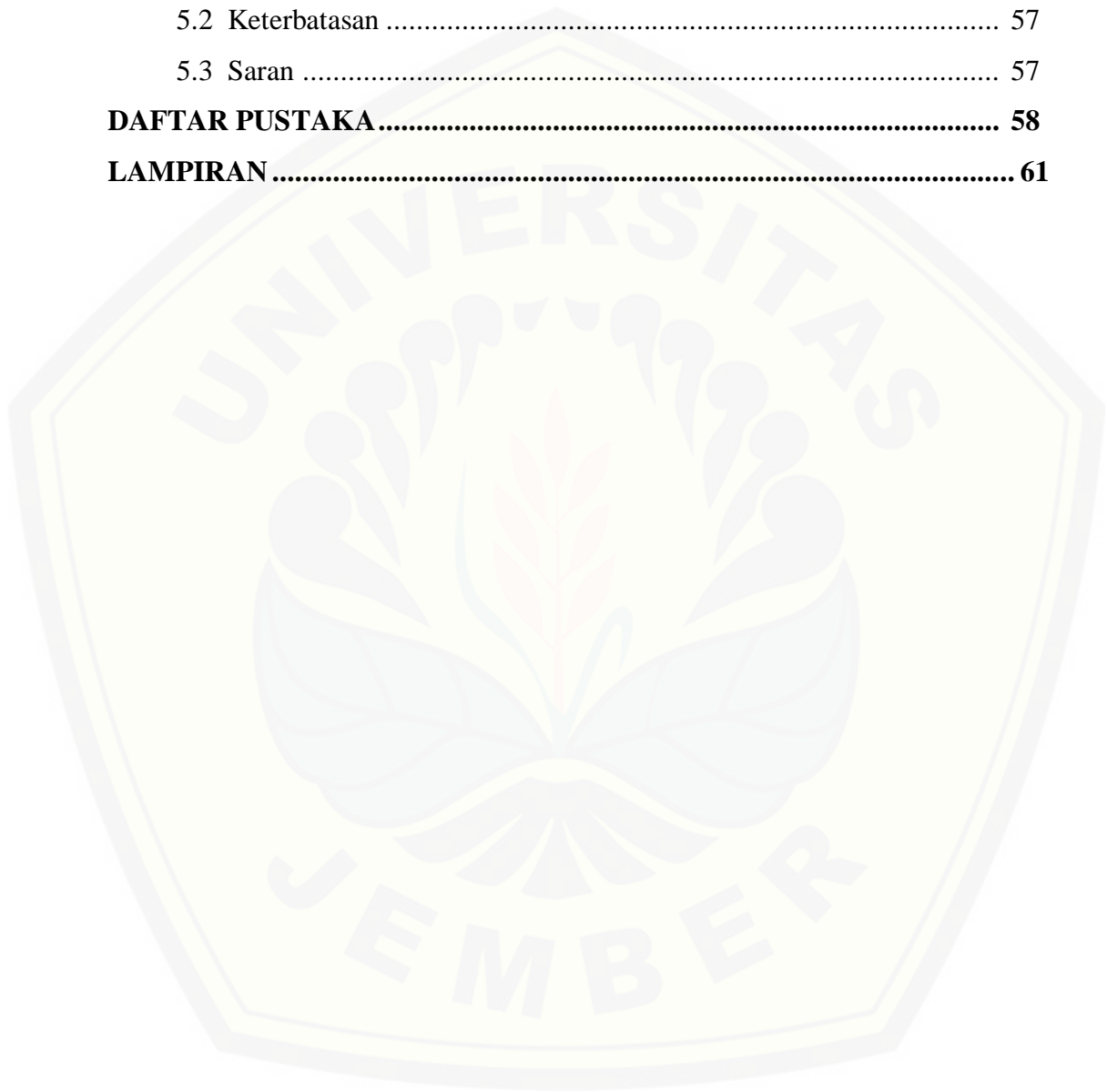
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
SUMMARY	xiii
PRAKATA	xvi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Penelitian Terdahulu	8
2.2. Akuntansi	12
2.3. Standar Akuntansi Keuangan	14
2.4. Aset	14
2.5. Klasifikasi Aset	14
2.5.1 Aset Tetap	14
2.5.2 Aset Lancar	16

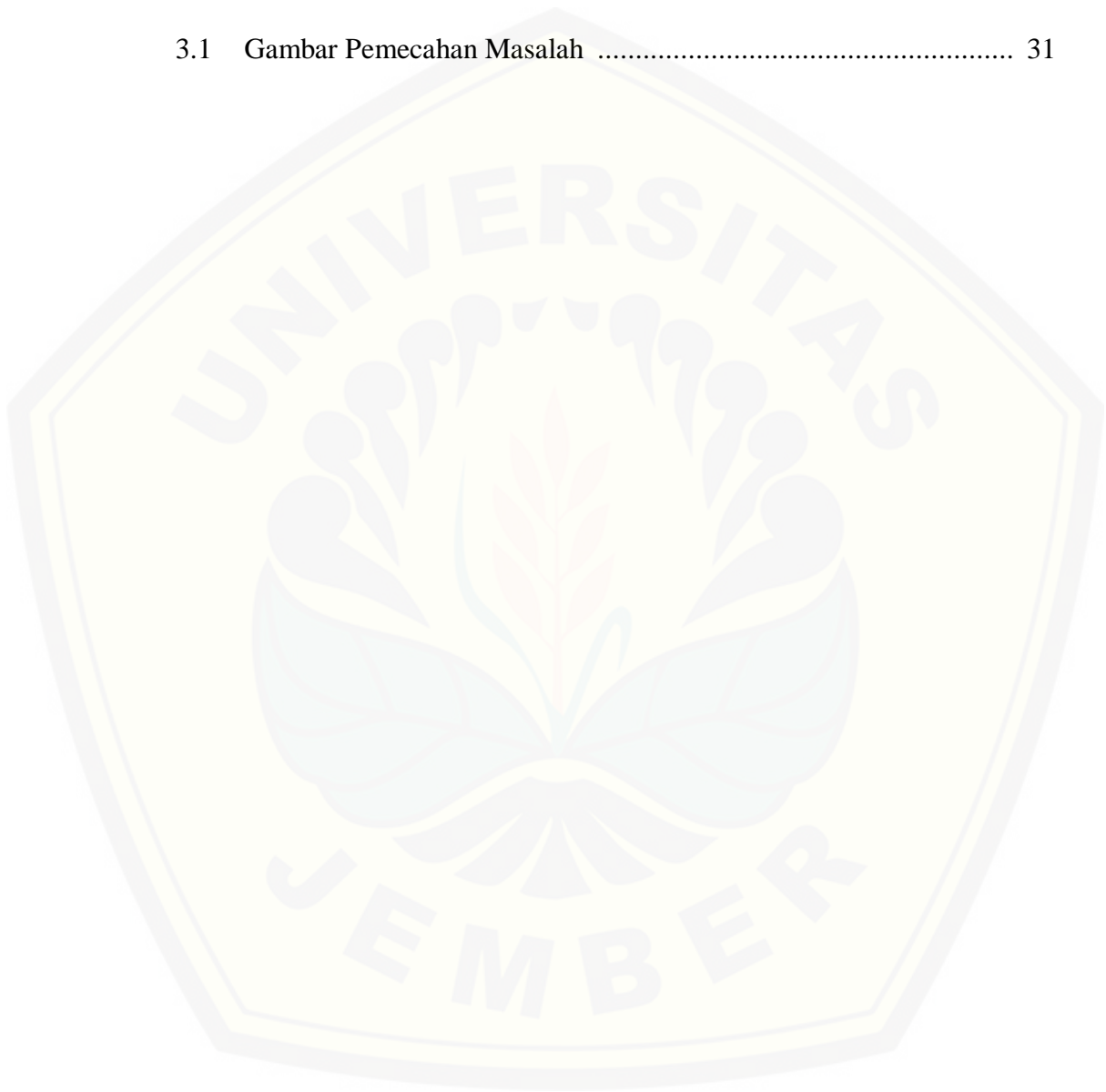
2.6. Aset Biologis	16
2.6.1 Definisi	16
2.6.2 Karakteristik	16
2.6.3 Jenis.....	17
2.7. Pengakuan Aset Biologis.....	18
2.8. Pengukuran Aset Biologis	19
2.9. Pengungkapan Aset Biologis.....	21
2.10. Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan SAK ETAP	23
2.10.1 Pengakuan	23
2.10.2 Pengukuran Pada Saat Pengakuan	24
2.10.3 Pengungkapan	25
BAB 3 METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Objek Penelitian	27
3.3 Metode Pengumpulan data.....	27
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	28
3.5 Uji Keabsahan Data	29
3.6 Metode Analisis.....	29
3.7 Kerangka Pemecahan Masalah.....	30
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Profil Perusahaan	32
4.2 Visi dan Misi	38
4.3 Struktur Organisasi	39
4.4 Perlakuan Akuntansi Aset Biologis CV. Laras Inti Agrisatwa	40
4.4.1 Pengakuan Aset Biologis.....	41
4.4.2 Pengukuran Aset Biologis	41
4.4.3 Pengungkapan Aset Biologis	43
4.4.4 Penyajian Aset Biologis	43
4.5 Pembahasan	48
4.5.1 Pengakuan Aset Biologis.....	48
4.5.2 Pengukuran Aset Biologis	49

4.5.3 Pengungkapan Aset Biologis	52
4.5.4 Penyajian Aset Biologis	52
BAB 5 PENUTUP	56
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Keterbatasan	57
5.3 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	61



DAFTAR GAMBAR

3.1 Gambar Pemecahan Masalah 31



DAFTAR TABEL

4.1	Recording Harian CV. Laras Inti Agrisatwa	40
4.2	Data Penghasilan Telur CV. Laras Inti Agrisatwa	41
4.3	Perbandingan Perlakuan Akuntansi Atas Aset Biologis CV. Laras Inti Agrisatwa dengan SAK ETAP	44
4.4	Perhitungan Akumulasi Penyusutan Ayam Petelur Metode Garis Lurus	50
4.5	Jumlah Ayam Dalam Kandang 25 Desember 2017 – 31 Desember 2017	51
4.6	Perbandingan Penyajian Laporan Posisi Keuangan Menurut CV. Laras Inti Agrisatwa dengan SAK ETAP	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara dan Hasil.....	61
Lampiran 2 Wawancara dan Hasil.....	6



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, informasi merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan disemua segi kehidupan. Informasi juga digunakan oleh seseorang maupun perusahaan dalam pengambilan keputusan. Banyak atau sedikitnya informasi mempengaruhi kualitas keputusan yang diambil. Dalam semua bidang, informasi mempunyai peranan penting didalamnya. Tidak terkecuali dalam dunia ekonomi, bentuk informasinya berupa laporan keuangan. Selain memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan, laporan keuangan juga menggambarkan keadaan sebuah perusahaan dalam bentuk satuan moneter.

Informasi dalam laporan keuangan disajikan dalam bentuk laporan posisi keuangan, laporan labarugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Nurrahmaya, 2016). Tidak hanya pihak perusahaan yang membutuhkan informasi dari laporan keuangan perusahaan, pihak luar perusahaanpun juga membutuhkan guna membuat keputusan seperti pemerintah, investor, maupun kreditor. Untuk mendapatkan informasi keuangan yang baik dan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, pemilihan metode akuntansi yang tepat perlu diperhatikan. Pemilihan metode akuntansi ini dilakukan mengingat setiap industri memiliki karakteristik yang berbeda dengan industri lain. Seperti halnya industri perkebunan.

(Kartikahadi *et al.*,2012) menyimpulkan bahwa :

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola sesuatu entitas.

Menurut Rudianto (2012) bahwa laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan harus memenuhi beberapa standar kualitas berikut ini:



1. Dapat Dipahami

Kualitas informasi penting harus disajikan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna.

2. Relevan

Informasi harus relevan dengan kebutuhan pengguna untuk proses pengambilan keputusan.

3. Materialitas

Informasi dipandang bersifat material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan.

4. Keandalan/Reabilitas

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus andal dan menyajikan secara jujur apa yang seharusnya disajikan.

5. Substansi Mengungguli Bentuk

Transaksi, peristiwa, dan kondisi lain dicatat serta disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi.

6. Pertimbangan yang sehat

Pertimbangan yang sehat mengandung unsur kehati-hatian ketika memberikan pertimbangan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian.

7. Kelengkapan

Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap menurut batasan materialitas dan biaya.

8. Dapat Dibandingkan/Komparabilitas

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi kinerja keuangan.

9. Tepat Waktu

Informasi dalam laporan keuangan harus dapat mempengaruhi keputusan ekonomi para penggunanya.

10. Keseimbangan antara Biaya dan Manfaat

Manfaat informasi harus melebihi biaya penyediaannya.

Upaya menyusun laporan keuangan dengan sebaik-baiknya memang seharusnya dilakukan. Hal yang perlu diperhatikan adalah pemilihan atau penggunaan metode akuntansi sesuai dengan jenis industri yang entitas jalankan. Perbedaan metode akuntansi yang digunakan disebabkan karena adanya perbedaan jenis industri maupun skalanya. Pemilihan metode akuntansi yang tepat akan menghasilkan kesesuaian mengenai pengakuan, pengukuran dan pengungkapan suatu aset. Perbedaan ini terjadi pada industri atau perusahaan yang memiliki karakteristik tertentu dan berbeda dengan yang lainnya.

Indonesia merupakan negara dengan iklim yang cocok dengan industri peternakan. Hal ini membuat Indonesia mempunyai banyak entitas yang bergerak pada dunia agribisnis. Sektor industri agribisnis termasuk peternakan merupakan contoh entitas dengan karakteristik yang unik. Aset yang terdapat dalam sektor agribisnis seperti peternakan memiliki keunikan karena asetnya yang mengalami pertumbuhan, berkembang biak, dan lain sebagainya. Maka, pengakuan atas aset tersebut akan berbeda dengan aset seperti umumnya. Aset pada sektor agribisnis ini disebut aset biologis.

Perlakuan akuntansi merupakan suatu perbuatan yang dikenakan terhadap proses akuntansi yang meliputi proses pengidentifikasian, pencatatan, pengklasifikasian, dan peringkasan data-data yang bersifat finansial yang selanjutnya akan dilaporkan sebagai informasi yang dapat digunakan oleh yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan (Sari, 2015).

Dalam *International Accounting Standard 41*, dijelaskan bagaimana perlakuan akuntansi atas aset biologis. Namun, di Indonesia masih belum diterapkan karena *IAS 41* masih mengalami beberapa kali revisi. Sehingga, perlakuan akuntansi aset biologis di Indonesia menggunakan PSAK. Selain PSAK 14 dan PSAK 16, juga diatur dalam PSAK 32 mengenai akuntansi kehutanan dan diterapkan pada perkebunan. Namun, PSAK 32 sudah dicabut oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sehingga tidak dipergunakan lagi. Tahun 2015, IAI mengesahkan PSAK 69 mengenai agrikultur. Selain dalam PSAK 69, perlakuan

akuntansi aset biologis dapat menggunakan SAK ETAP karena kriteria aset biologis dapat digolongkan sebagai aset tetap.

PSAK 69 menyebutkan bahwa secara umum PSAK 69 mengatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset tersebut diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan, pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba rugi periode terjadinya. Pengecualian diberikan apabila nilai wajar secara jelas tidak dapat diukur secara andal. Secara keseluruhan PSAK 69 berisi tentang pengaturan akuntansi yang meliputi pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aktivitas agrikultur.

Ikatan Akuntan Indonesia sudah menyiapkan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) untuk UMKM yang dinamakan dengan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) yang telah disahkan Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 19 Mei 2009 dan resmi diberlakukan efektif 1 Januari 2011 untuk penyusunan laporan keuangan. Dengan adanya SAK ETAP diharapkan UMKM mampu melakukan pembukuan akuntansi untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih informatif.

PSAK 69 memberikan tabel contoh aset biologis, produk agrikultur, dan produk yang merupakan hasil pemrosesan setelah panen:

Tabel 1.1

Contoh Aset Biologis, Produk Agrikultur dan Produk Hasil Pemrosesan

Aset biologis	Produk agrikultur	Produk yang merupakan hasil pemrosesan setelah panen
Domba	Wol	Benang, karpet
Pohon dalam hutan kayu	Pohon tebangan	Kayu gelondongan, potongan kayu
Sapi perah	Susu	Keju
Babi	Daging potong	Sosis, ham (daging asap)

Tanaman kapas	Kapas panen	Benang, pakaian
Tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman tembakau	Daun tembakau	Tembakau
Tanaman teh	Daun the	The
Tanaman anggur	Buah anggur	Minuman anggur (<i>wine</i>)
Tanaman buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Pohon kelapa sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon karet	Getah karet	Produk olahan karet
<p>Beberapa tanaman, sebagai contoh, tanaman teh, tanaman anggur, pohon kelapa sawit, dan pohon karet, biasanya memenuhi definisi tanaman produktif (<i>bearer plants</i>) dan termasuk dalam ruang lingkup PSAK 16: <i>Aset Trtap</i>. Namun, produk yang tumbuh (<i>produce growing</i>) pada tanaman produktif (<i>bearer plants</i>), sebagai contoh, daun teh, buah anggur, tandan buah segar kelapa sawit, dan getah karet, termasuk dalam ruang lingkup PSAK 69: <i>Agrikultur</i>.</p>		

Sumber: PSAK 69

Karena iklim yang cocok untuk agribisnis, banyak masyarakat yang berusaha mengembangkan perekonomian dengan berternak unggas. Ada berbagai macam unggas yang banyak ditenak oleh masyarakat. Salah satunya adalah ayam ras petelur. Ayam ras petelur adalah salah satu unggas yang sangat populer dikembangkan di kalangan masyarakat, baik dalam skala kecil yang dikelola oleh keluarga atau sekelompok masyarakat maupun skala besar yang dikelola oleh industri peternakan. Ayam telah dikembangkan sangat pesat di setiap negara. Sentra peternakan ayam ras petelur mudah dijumpai di seluruh pelosok Indonesia terutama pulau Jawa dan Sumatra.

Banyak keuntungan yang didapatkan dalam beternak ayam ras petelur. Seperti laju pertumbuhan ayam ras petelur yang sangat pesat. Pada umur 4-5 bulan siap berproduksi. Selain itu, ayam ras petelur memiliki kemampuan berproduksi yang cukup tinggi. Periode ayam ras petelur lebih panjang, bisa berlangsung 1-1,5 tahun hingga afkir. Dalam beternak ayam layer atau ayam petelur, banyak hal yang harus diperhatikan mulai dari memilih bibit ayam, perawatan, pakan, kandang dan lain sebagainya.

Disisi lain, industri perunggasan memiliki nilai strategis khususnya dalam penyediaan protein hewani untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, peluang ekspor, dan peluang kesempatan kerja. Negara Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang. Seiring dengan naiknya pendapatan perkapita penduduk Indonesia, meningkat pula kebutuhan akan protein hewani. Masyarakat menyadari pentingnya protein hewani bagi pertumbuhan dan kesehatan tubuh. Telur ayam juga mempunyai harga yang relative murah dan mudah didapatkan.

Pada penelitian ini, objek yang dipilih adalah CV. LARAS INTI AGRISATWA yang terletak di JL. Argopuro No.174 Rambigundam, Rambipuji, Jember. CV. Laras Inti Agrisatwa merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang agribisnis terutama peternakan ayam layer atau ayam petelur. Sistem kandang yang digunakan merupakan sistem kandang modern yaitu *Clouse House System*. Sistem kandang semacam ini merupakan kandang tertutup yang dapat menjamin keamanan secara biologis dengan pengaturan ventilasi yang baik sehingga penyebab ayam stres lebih rendah. Pemakaian peralatan dalam kandang sistem ini otomatis, maka tidak hanya efisiensi produksi peternakan saja tetapi akan mampu mengendalikan dan menciptakan lingkungan ideal dalam kandang, meningkatkan produktifitas ayam serta menciptakan usaha peternakan ayam yang ramah lingkungan. **“PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS ASET BIOLOGIS PADA PETERNAKAN AYAM PETELUR (STUDI KASUS PADA CV. LARAS INTI AGRISATWA)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perlakuan akuntansi atas aset biologis bagi ayam petelur pada CV. LARAS INTI AGRISATWA ?
2. Bagaimana kesesuaian perlakuan akuntansi atas aset biologis bagi ayam petelur pada CV. LARAS INTI AGRISATWA dengan SAK ETAP ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi atas aset biologis pada CV. LARAS INTI AGRISATWA.
2. Untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aset biologis CV. LARAS INTI AGRISATWA sesuai dengan SAK ETAP.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai perlakuan aset biologis.
2. Bagi perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan ilmu pengetahuan baru sebagai masukan mengenai perlakuan akuntansi atas aset biologisnya.
3. Bagi pihak lain
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya mengenai aset biologis dan menjadi sumber pengetahuan dalam bidang akuntansi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai landasan teori dan acuan untuk memecahkan masalah baru dalam penelitian. Penelitian terdahulu yang digunakan adalah penelitian yang berkaitan dengan perlakuan akuntansi atas aset biologis. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti:

Tabel 2.1

Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ranny C.C dan Vita A. (2014)	Evaluasi Penerapan SAK ETAP Dalam Pelaporan Aset Biologis Pada Peternakan Unggul Farm Bogor	Deskriptif Evaluatif	Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa perbedaan dan persamaan perlakuan akuntansi aset biologis antara perusahaan dengan SAK ETAP. Untuk pengakuannya berupa hewan ternak ayam telah sesuai dengan SAK ETAP dengan membedakan antara ayam DOC sebagai persediaan dan ayam pembibit sebagai aset lancar. Sedangkan untuk pengukuran dan penyajian sudah sesuai dengan SAK ETAP yaitu diukur berdasarkan harga perolehan dan disajikan dalam laporan keuangan neraca. Tetapi perusahaan belum sepenuhnya menyajikan laporan keuangan sesuai SAK ETAP karena belum

				membuat laporan keuangan berupa arus kas.
2.	Esti L.A.T dan Nurul F (Evaluasi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Dalam Pelaporan Aset Biologis (Studi Kasus Pada Koperasi "M")	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SAK ETAP dalam pelaporan akuntansi aset biologis yang telah dilakukan oleh koperasi "M" belum sepenuhnya dilakukan dengan sesuai. Beberapa poin pengakuan yang sesuai adalah mengenai pengakuan akun TBM dan TM serta penggunaan metode biaya historis dalam pengukuran unsur-unsur biaya terkait aset biologis. Sedangkan poin untuk ketidaksiuaiannya adalah koperasi tidak mengakui adanya penyusutan atas akun TM, tidak mengakui adanya persediaan untuk menampung nilai atas hasil panen, dan tidak mengakui adanya beban kerugian atas aset biologis yang mengalami kerusakan atau cacat.
3.	Ni Komang N.T.Y, Made A.W dan Gusti A.P (2017)	Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Dengan Memperhatikan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis dan Penilaian Kinerja Pada UD. Rimba	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada persamaan dan perbedaan antara SAK ETAP dan UD. Rimba alam. Perlakuan akuntansi terhadap bibit pada UD. Rimba Alam dikategorikan sebagai persediaan dan sesuai dengan SAK ETAP dan diukur menggunakan <i>historical cost</i> dimana tanaman persediaan dicatat sebesar harga perolehan. Selain itu, aset biologis

		Alam		dalam hal ini berbentuk bibit dimasukkan pada akun aktiva lancar yakni sebagai persediaan.
4	Abram V.W.P, Sifrid S.P dan Heince R.N.W (2016)	Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Terhadap Aset Biologis dan Non Biologis	Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CV. Fatherland Farm memperlakukan aset biologis dan non biologis mengacu pada SAK ETAP. Pengakuan aset biologis menurut perusahaan adalah mengakui biaya perolehan dari aset tersebut jika manfaat ekonomis dimasa depan yang berhubungan dengan aset mengalir ke entitas dan biaya perolehan aset dapat diukur dengan andal. Perusahaan mencatat aset biologis sebesar harga perolehan. Dalam penyajiannya, aset biologis dalam laporan keuangan neraca disajikan pada kategori aset tidak lancar dan mengklasifikasikan jenis aset biologisnya.
5.	Doddy Primayudia (2017)	Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Budidaya Ikan Nila di Keramba "Sejahtera" Berbasis SAK EMKM	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan saat dilakukannya perolehan bibit ikan nila tersebut termasuk biaya angkut bibit akan menentukan nilai perolehan bibit ikan nila. Ikan nila akan diakui sebagai aktiva lancar dalam akun persediaan.
6.	Zulfa Ika Trina (2017)	Analisis Perlakuan Akuntansi dan	Kualitatif	Hasil dari penelitian tersebut adalah perusahaan

		Deplesi Aset Biologis Berdasarkan IAS 41 Pada Perusahaan Peternakan (Studi Kasus Pada CV. Milkindo Berka Abadi Kepanjen)		mengakui aset biologis sebesar harga perolehan dan untuk pengukuran selanjutnya menggunakan harga perolehan tanpa dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Ketika terjadi kematian aset biologis, perusahaan langsung mengakui kerugian atas aset biologis sebesar nilai tercatatnya dan disajikan sebagai aset tidak lancar dengan klasifikasi masing-masing aset biologis. Secara umum perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, namun belum sepenuhnya sesuai dengan ISA 41.
7.	Novita Kurnia Sari (2009)	Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologi Tanaman Karet dan Pengaruhnya Terhadap Kewajaran Laporan Keuangan	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman karet pada PTPN XII Kebun Glantangan diakui sebagai aset dan dilaporkan dalam neraca sebesar harga perolehan. Dalam melaporkan kegiatan usahanya, perusahaan sering mengalami kesulitan atas pengakuan akuntansi untuk pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan kepemilikan aset perusahaan yang dibangun.
8.	Achmad Ridwan ABD. (2011)	Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Perkebunan	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian tersebut adalah PTPN XIV dalam melakukan pengakuan aset biologis dilakukan dengan

		Nusantara XIV Makassar (Persero)		prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, yaitu prinsip akuntansi yang didasarkan pada SAK, peraturan Bapepam serta peraturan pemerintah. Aset biologis diakui berdasarkan harga perolehan dengan pertimbangan bahwa nilai ini lebih terukur sehingga mampu memberikan informasi yang andal.
--	--	-------------------------------------	--	--

2.3 Akuntansi

Accounting Principles Boars (APB) dan *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* dalam (Kartikahadi *et al*, 2011) mengatakan:

“Accounting is a service activity, its function is to provide quantitative information, primarily financial in nature, about economic entities that is intended to be useful in making economic decisions, in making reasoned choises among alternative course of action.”

Jadi, APB dan AICPA menjelaskan pengertian akuntansi sebagai suatu aktivitas atau kegiatan pelayanan, yang fungsinya terutama untuk memberikan informasi kuantitatif, terutama bersifat keuangan, dari suatu entitas ekonomi dengan maksud berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi, dalam memilih secara bijak diantara alternatif tindakan.

Menurut Kartikahadi *et al* (2011) bahwa akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Akuntansi sebagai suatu sistem informasi keuangan secara teori dan praktik dapat dibedakan menjadi berikut :

1. Akuntansi Sektor Mikro
 - a. Akuntansi Bisnis

- 1) Akuntansi Keuangan (*Financial Accounting*)
 - 2) Akuntansi Manajemen (*Management Accounting*)
 - 3) Akuntansi Pajak (*Tax Accounting*)
 - 4) Akuntansi Biaya (*Cost Accounting*)
- b. Akuntansi Organisasi Nirlaba (*Accounting for Non-for-profit Organization*)
2. Akuntansi Sektor Makro
- a. Akuntansi Pemerintahan (*Governmental Accounting*)
 - b. Akuntansi Pendapatan Nasional (*National Income Accounting*)
 - c. Akuntansi Lingkungan (*Environmental Accounting*)

Semua bidang akuntansi berhubungan dengan informasi keuangan dan akuntansi menggunakan satuan uang sebagai alat ukur dan hitung. Namun, pengertian akuntansi keuangan (*Financial Accounting*) secara khusus diartikan sebagai berikut.

Akuntansi yang bertujuan menghasilkan informasi keuangan suatu entitas yang berguna bagi para pemangku kepentingan sebagai penerima dan pengguna laporan keuangan untuk:

1. Pengambilan keputusan ekonomi, khususnya tentang investasi atau pinjaman.
2. Pemahaman tentang posisi atau keadaan keuangan suatu unit usaha, susunan aset yaitu sumber ekonomi yang dimiliki, sumber pembelanjaan yaitu komposisi liabilitas dan ekuitas yang membelanjai aset tersebut.
3. Pemahaman tentang kinerja dan arus kas

Rudianto (2012) menyimpulkan, “Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan”.

1. Fuziah (2017) mengatakan, “Dari segi istilah, kata akuntansi berasal dari bahasa Inggris “*to account*” yang berarti memperhitungkan atau mempertanggungjawabkan. Accounting Principles Board (APB)

Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, dan penginterpretasian hasil dari proses tersebut.

2. Menurut Peraturan Pemerintah atau PP No 71 Tahun 2010 Bab 1 Pasal 1 Point 2

Akuntansi adalah proses identifikasi, pencatatan, pengukuran, pengklasifikasian, pengikhtisaran transaksi dan kejadian keuangan, penyajian laporan, serta penginterpretasian atas hasilnya.

2.3 Standar Akuntansi Keuangan

Tyas dan Fachriyah, 2012 menyebutkan bahwa standar akuntansi keuangan merupakan kerangka acuan dalam prosedur yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan. Standar ini diperlukan untuk menyamakan prosedur dalam segala hal terkait dengan pelaporan keuangan agar laporan keuangan yang dihasilkan oleh entitas bisa diperbandingkan dan dianalisis untuk kepentingan para pengguna laporan keuangan. Implementasi dari standar akuntansi keuangan sifatnya mengikat supaya laporan keuangan tersebut terhindar dari penyajian yang bias.

2.4 Aset

“Aset adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan. Aset merupakan kumpulan dari berbagai kekayaan yang dimiliki perusahaan yang akan digunakan untuk memperoleh penghasilan selama tahun berjalan maupun tahun-tahun berikutnya” Rudianto (2012).

2.5 Klasifikasi Aset

2.5.1. Aset Tetap

Rudianto (2012) menyebutkan bahwa aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan. Agar dapat

dikelompokkan sebagai aset tetap, suatu aset harus memiliki kriteria tertentu, yaitu:

1. Berwujud
Aset berupa barang yang memiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti *goodwill*, *hak paten*, dan sebagainya.
2. Umurnya Lebih Dari Satu Tahun
Aset ini harus dapat digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi.
3. Digunakan Dalam Operasi Perusahaan
Barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi.
4. Tidak Diperjualbelikan
Aset berwujud yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dimasukkan ke dalam kelompok persediaan.
5. Material
Barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun dan digunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga per unitnya atau harga totalnya relatif tidak terlalu besar dibanding total aset perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap.
6. Dimiliki Perusahaan
Aset berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, tetapi disewa perusahaan dari pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai aset tetap.

Menurut Syakur (2015) bahwa suatu aset dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok aset tetap apabila memenuhi keseluruhan dari kriteria-kriteria di bawah ini :

1. Mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) periode akuntansi
2. Mempunyai nilai relatif besar

3. Dimiliki/dibeli bukan untuk tujuan dijual kembali
4. Digunakan dalam kegiatan usaha sehari-hari

Sedangkan untuk aset tetap tidak berwujud merupakan aset non moneter yang memenuhi kriteria sebagai aset tetap dan tidak mempunyai bentuk fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif. Aktiva tetap tidak berwujud diakui jika dan hanya jika:

1. Kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aktiva tersebut
2. Biaya perolehan aktiva tersebut dapat diukur secara andal

2.5.2 Aset Lancar

Murhadi (2015) menyimpulkan bahwa aset lancar merupakan aset yang dikonversi menjadi kas dalam waktu kurang dari satu tahun atau satu siklus operasi bisnis perusahaan. Satu siklus operasi bisnis perusahaan dimulai dari membeli bahan baku, mengubah bahan baku menjadi bahan jadi sampai barang tersebut dijual, dan kas yang dikumpulkan dari penjualan secara kredit. Aset lancar juga sering dikenal dengan istilah modal kerja kotor (*gross working capital*).

2.6 Aset Biologis

2.6.1 Definisi

Menurut IAS 41 dalam Putri (2014), aset biologis merupakan salah satu aset dari aktivitas agrikultur. Aset biologis didefinisikan sebagai tanaman hidup pertanian maupun perkebunan dan hewan ternak yang diolah dan dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan agar perusahaan mendapatkan keuntungan.

2.6.2 Karakteristik

Aset biologis merupakan aset yang mengalami transformasi dalam pertumbuhannya. PSAK 69, (2015) menyebutkan bahwa transformasi biologis (biological transformation) terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif dan kuantitatif aset biologis.

IFRS dalam Ridwan, 2011 menjelaskan sebagai berikut:

“Biological transformation comprises the processes or growth, degeneration, production, and procreation that cause qualitative or quantitative changes in a biological asset.”

Transformasi biologis menghasilkan tipe *outcome*, yaitu:

- a. Perubahan aset melalui: (i) pertumbuhan (peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan kualitas dari aset biologis); (ii) degenerasi (penurunan nilai dalam kuantitas atau deteriorasi dalam kualitas dari aset biologis); atau (iii) prokreasi (hasil dari penambahan aset biologis).
- b. Produksi produk agrikultur misalnya, daun teh, wol, susu, dan lain sebagainya.

2.6.3 Jenis

Nurrahmaya, (2016) menyebutkan bahwa aset biologis dibedakan menjadi 2 (dua) jenis berdasarkan ciri-ciri yang melekat padanya, yaitu:

- a. Aset biologis yang dapat dikonsumsi (*consumable*) adalah aset biologis yang akan dipanen sebagai produksi agrikultur atau untuk tujuan dijual, misalnya produksi daging, ternak yang dimiliki untuk dijual, jagung dan gandum, serta pohon-pohon yang ditaman untuk dijadikan kayu.
- b. Aset pembawa adalah aset biologis yang tergolong pada aset biologis habis, seperti ternak untuk memproduksi susu, tanaman anggur, dan pohon-pohon yang menghasilkan kayu sementara pohon tersebut masih

tetap hidup. Pembawa aset biologis yang tidak menghasilkan produk agrikultur dinamakan *self-regeneration* (IAS 41:44).

Sedangkan menurut Ridwan, (2011) aset biologis jika dilihat berdasarkan masa manfaat atau jangka waktu transformasi biologisnya, aset biologis dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu:

- a. Aset biologis jangka pendek (*short term biological assets*). Aset biologis yang memiliki masa manfaat/masa transformasi biologis kurang dari atau sampai 1 (satu) tahun. Contoh dari aset biologis jangka pendek, yaitu tanaman/hewan yang dapat dipanen/dijual pada tahun pertama atau tahun kedua setelah pembibitan seperti ikan, ayam, padi, jagung, dan lain sebagainya.
- b. Aset biologis jangka panjang (*long term biological assets*). Aset biologis yang memiliki masa manfaat/masa transformasi biologis lebih dari 1 (satu) tahun. Contoh dari aset biologis jangka panjang, yaitu tanaman/hewan yang dapat dipanen/dijual lebih dari 1 (satu) tahun, seperti tanaman penghasil buah (jeruk, apel, durian, dsb), hewan ternak yang berumur panjang (kuda, sapi, keledai, dsb).

IAS 41 dalam Trina, (2017) menjelaskan bahwa berdasarkan fase pertumbuhannya, dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Aset biologis dewasa adalah aset biologis yang telah memenuhi kriteria untuk dipanen atau telah dapat dipanen secara rutin.
- b. Aset biologis belum dewasa adalah aset biologis yang belum dapat dipanen atau belum menghasilkan.

2.7 Pengakuan Aset Biologis

Menurut PSAK 69, entitas mengakui aset biologis atau produk agrikultur ketika, dan hanya ketika:

- (a) Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu.

(b) Besar kemungkinan manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas.

(c) Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal.

Ridwan, (2011) mengatakan bahwa aset biologis dalam laporan keuangan dapat diakui sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar sesuai dengan jangka waktu transformasi biologis dari aset biologis yang bersangkutan. Aset biologis diakui ke dalam aset lancar ketika masa manfaat/masa transformasi biologisnya kurang dari atau sampai dengan 1 (satu) tahun dan diakui sebagai aset tidak lancar jika masa manfaat/masa transformasi biologisnya lebih dari 1 (satu) tahun.

2.8 Pengukuran Aset Biologis

Ridwan, (2011) menjelaskan sejumlah dasar pengukuran yang berbeda digunakan dalam laporan keuangan. Berbagai dasar pengukuran tersebut adalah sebagai berikut:

a. Biaya Historis

Aset dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan (*consideration*) yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukaran dari kewajiban (*obligation*), atau dalam keadaan tertentu (misalnya, pajak penghasilan), dalam jumlah kas (atau setara kas) yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal.

b. Biaya kini (*current cost*)

Aset dinilai dalam jumlah kas (atau setara kas) yang seharusnya dibayar bila aset yang sama atau setara aset diperoleh sekarang. Kewajiban dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan (*undiscounted*) yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban (*obligation*) sekarang.

c. Nilai realisasi/penyelesaian (*realizable/settlement value*)

Aset dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal (*orderly disposal*). Kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyelesaian; yaitu, jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

d. Nilai sekarang (*present value*)

Aset dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Kewajiban dinyatakan sebesar arus kas keluar bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang yang diharapkan akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal

e. Nilai wajar (*Fair value*)

Nilai aset dan kewajiban yang dapat berubah sesuai kewajaran pada pasar saat transaksi dilakukan atau neraca disiapkan.

Aset biologis merupakan aset yang memiliki karakteristik berbeda dengan aset lain. Transformasi yang dialami aset biologis akan membuat nilai atas aset juga ikut berubah sesuai transformasi yang dialami.

IAS 41 dalam Putri, (2014) menjelaskan bahwa aset biologis harus diukur pada pengakuan awal dan pada tanggal pelaporan berikutnya (akhir periode) sebesar nilai wajar diperkirakan dikurangi biaya penjualan (nilai realisasi bersih) pada saat panen, kecuali jika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal, apabila hal ini terjadi maka aset biologis harus diukur dengan cara biaya-biaya dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Setelah nilai wajar seperti aset biologis menjadi andal terukur, suatu entitas harus mengukurnya pada nilai wajar yang dikurangi biaya untuk penjualan (IAS 41:30).

Ridwan, (2011) juga menjelaskan bahwa nilai wajar aset biologis didapatkan dari harga aset biologis tersebut pada pasar aktif. Yang dimaksud dengan pasar aktif (*active market*) adalah pasar dimana item yang diperdagangkan homogen, setiap saat pembeli dan penjual dapat bertemu dalam kondisi normal dan dengan harga yang dapat dijangkau.

Dalam PSAK 69 disebutkan bahwa produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen. Pengukuran seperti ini merupakan biaya pada tanggal tersebut ketika menerapkan PSAK 14: persediaan atau pernyataan lain yang berlaku.

Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis atau produk agrikultur sesuai dengan atribut yang signifikan; sebagai contoh, berdasarkan usia atau kualitas. Entitas memilih atribut yang sesuai dengan atribut yang digunakan di pasar sebagai dasar penentuan harga.

Entitas seringkali menyepakati kontrak untuk menjual aset biologis atau produk agrikulturnya pada suatu tanggal di masa depan. Harga kontrak tidak selalu relevan dalam mengukur nilai wajar, karena nilai wajar mencerminkan kondisi pasar saat ini dimana pelaku pasar pembeli dan penjual akan melakukan transaksi. Sebagai akibatnya, nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur tersebut tidak disesuaikan dikarenakan adanya kontrak tersebut.

Dalam PSAK 69 dijelaskan bahwa biaya perolehan terkadang dapat mendekati perkiraan nilai wajar, terutama ketika:

- a. Sedikit transformasi biologis telah terjadi sejak timbulnya biaya awal (sebagai contoh, untuk bibit ditanam segera sebelum akhir periode pelaporan atau ternak yang baru didapatkan).
- b. Dampak transformasi biologis pada harga tidak diharapkan menjadi material (sebagai contoh, untuk pertumbuhan awal dalam suatu siklus produksi perkebunan pinus yang berusia 30 tahun).

Selain pengukuran berdasarkan nilai wajar, pengukuran aset biologis juga dapat dilakukan dengan mengidentifikasi semua pengeluaran untuk mendapatkan aset biologis tersebut dan kemudian menjadikannya sebagai nilai dari aset biologis tersebut (Ridwan,2011).

2.9 Pengungkapan aset Biologis

Trina, (2017) menjelaskan bahwa entitas harus mengungkapkan terkait:

- a. Keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi dan jumlah tercatat aset biologis yang dijamin untuk liabilitas.
- b. Jumlah dari komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis.
- c. Strategi manajemen risiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur.
- d. Rekonsiliasi umlah tercatat pada awal dan akhir periode yang meliputi:
 1. Keuntungan atau kerugian dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.
 2. Kenaikan karena pembelian.
 3. Penurunan yang didistribusikan pada penjualan dan aset biologis yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual.
 4. Penurunan karena panen.
 5. Kenaikan yang dihasilkan dari kombinasi bisnis.
 6. Selisih kurs neto yang timbul dari penjabaran laporan keuangan ke mata uang penyajian yang berbeda dan penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri ke mata uang penyajian entitas pelapor.
 7. Perubahan lain.

Dalam PSAK 69 tentang pengungkapan aset biologis dijelaskan bahwa entitas mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis.

Entitas dianjurkan untuk memberikan deskriptif kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis, membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif (*bearer biological assets*) atau antara aset biologis menghasilkan (*mature*) dan yang menghasilkan (*immature*), sesuai keadaan aset biologis.

Trina, (2017) menjelaskan bahwa ada pengungkapan tambahan untuk aset biologis yang nilai wajarnya tidak dapat diukur secara andal. Jika entitas mengukur aset biologis pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai pada akhir periode, maka entitas mengungkapkan untuk aset biologis tersebut:

- a. Deskripsi aset biologis tersebut.
- b. Penjelasan tentang mengapa alasan nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.
- c. Jika memungkinkan, rentang estimasi dimana nilai wajar kemungkinan besar berada.
- d. Metode penyusutan yang digunakan.
- e. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.

Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (digabungkan dengan akumulasi kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode.

2.10 Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan SAK ETAP

Menurut SAK ETAP, (2009) Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang:

- a. Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan.
- b. Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal.

Entitas memiliki akuntabilitas publik yang signifikan jika:

- a. Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal.
- b. Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana dan bank investasi.

Menurut SAK ETAP, (2009) aset tetap adalah aset berwujud yang:

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk disewakan ke pihak lain atau untuk tujuan administratif.
- b. Diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode.

2.10.1 Pengakuan

Entitas harus menerapkan kriteria pengakuan dalam paragraf 2.24 dalam menentukan pengakuan aset tetap. Oleh karena itu, entitas harus mengakui biaya perolehan aset tetap sebagai aset tetap jika:

- a. Kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas.

- b. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal

Terkait dengan paragraf 2.24 yang dimaksudkan adalah pengakuan unsur laporan keuangan merupakan proses pembentukan suatu pos dalam neraca atau laporan laba rugi yang memenuhi definisi suatu unsur dan memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas.

- b. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

Dalam SAK ETAP dijelaskan mengenai penghentian pengakuan aset tetap pada saat:

- a. Dilepaskan

- b. Ketika tidak ada manfaat ekonomi masa depan yang diekspektasikan dari penggunaan atau pelepasannya.

Entitas harus mengakui keuntungan atau kerugian atas penghentian pengakuan aset tetap dalam laporan laba rugi ketika aset tersebut dihentikan pengakuannya. Keuntungan tersebut tidak boleh diklasifikasikan sebagai pendapatan.

2.10.2 Pengukuran Pada Saat Pengakuan

Pada saat pengakuan awal, aset tetap harus diukur sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan aset tetap meliputi:

- a. Harga beli, termasuk biaya hukum dan broker, bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya.
- b. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen. Biaya-biaya ini termasuk biaya penyiapan lahan untuk pabrik, biaya penanganan dan penyerahan awal, biaya instalasi dan perakitan, dan biaya pengujian fungsionalitas.
- c. Estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset dan restorasi lokasi. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu bukan untuk menghasilkan persediaan.

Dalam SAK ETAP dijelaskan pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal bahwa entitas harus mengukur seluruh aset tetap setelah pengakuan awal pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Entitas harus mengakui biaya pemeliharaan dan reparasi sehari-hari (*Cost of day-to-day servicing*) dari aset tetap sebagai beban dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya.

Penilaian kembali atau revaluasi aset tetap pada umumnya tidak diperkenankan karena SAK ETAP menganut penilaian aset berdasarkan biaya perolehan atau harga pertukaran. Mengenai penyusutannya, dijelaskan bahwa beban penyusutan harus diakui dalam laporan laba rugi. Entitas harus mengalokasikan jumlah aset yang dapat disusutkan secara sistematis selama umur manfaatnya. Penyusutan dimulai ketika suatu aset tersedia untuk digunakan, misalnya aset berada di lokasi dan kondisi yang diperlukan sehingga mampu beroperasi sebagaimana maksud manajemen.

2.10.3 Pengungkapan

Entitas harus mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap:

- a. Dasar pengukuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto.
- b. Metode penyusutan yang digunakan.
- c. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
- d. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode.
- e. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - 1) Penambahan
 - 2) Pelepasan
 - 3) Kerugian penurunan nilai yang diakui atau dipulihkan dalam laporan laba rugi
 - 4) Penyusutan
 - 5) Perubahan lainnya

Entitas juga harus mengungkapkan:

- a. Keberadaan dan jumlah pembatasan atas hak milik dan aset tetap yang dijaminkan untuk utang.
- b. Jumlah komitmen kontrak untuk memperoleh aset tetap.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deksriptif pada CV. Laras Inti Agrisatwa. Sugiyono dalam Dwijayanti (2015) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.

3.2 Objek Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah CV. Laras Inti Agrisatwa yang terletak di JL. Argopuro No.174, Rambigundam, Rambipuji, Jember.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan:

Penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan teknik:

- a. Wawancara (*interview*), yaitu dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada pimpinan dan staf perusahaan yang bersangkutan (Santoso dan Kuang, 2010). Sedangkan menurut Sarosa dalam Tria, (2017) mengatakan bahwa wawancara merupakan salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti mengumpulkan data dari responden. Wawancara dilaksanakan guna mendapatkan informasi mendalam mengenai penelitian yang terkait. Untuk mendapatkan informasi tersebut, dalam penelitian ini dilakukan wawancara terhadap narasumber yang dipilih atau berkaitan dengan perlakuan akuntansi atas aset biologis.

Subadi, (2006) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif biasanyadigunakan metode pengumpulan data wawancara mendalam sebagai metode utama dengan alasan; (1) dengan wawancara, peneliti

dapat menggali apa saja yang tidak kasap mata (diketahui atau dialami oleh subjek penelitian) tetapi juga apa yang tersembunyi jauh didalam diri subjek penelitian (*explicit knowledge*) maupun *tacit knowledge* (2) apa yang ditanyakan oleh informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa yang akan datang.

b. Dokumentasi

Dwijayanti, (2015) mengatakan bahwa dokumentasi yaitu penulis mengadakan pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan teknik ini untuk mendapatkan data yang bisa diolah untuk menyelesaikan masalah penelitian.

3.4 Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Marzuky dalam Saputri, (2013) mengatakan bahwa data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diambil dan dicatat pertama kalinya. Yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan atau wawancara langsung dengan pihak perusahaan. Indriantoro dan Supomo dalam Dwijayanti (2015) menyebutkan bahwa data primer juga dapat diartikan sebagai sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli dan secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada pihak CV. Laras Inti Agrisatwa. Narasumber yang dipilih oleh peneliti adalah narasumber yang terkait dengan pencatatan dan pelaporan mengenai aset biologis pada CV. Laras Inti Agrisatwa yaitu Bapak Adin Nugroho selaku divisi peternakan dan Ibu Ria selaku akuntan perusahaan.

c. Data Sekunder

Saputri, (2013) menyebutkan bahwa data sekunder yaitu data yang sudah diolah dan disiapkan oleh perusahaan yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti, seperti: Sejarah perusahaan, Struktur organisasi perusahaan, Laporan keuangan, Laba Rugi dan Daftar aset tetap. Selain dokumen-dokumen perusahaan tersebut, data primer juga diperoleh dari literatur yang relevan terkait dengan penelitian.

3.5 Uji Keabsahan Data

Djaelani, (2013) mengungkapkan bahwa subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, mengingat dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen penelitian, ditambah lagi teknik pengumpulan data utama penelitian kualitatif adalah wawancara dan observasi yang dianggap banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol. Untuk mengatasinya dilakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data. Ada bermacam-macam teknik pemeriksaan keabsahan data, salah satunya adalah teknik triangulasi.

Moleong (2017:330-331) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber dapat dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang bersangkutan.

3.6 Metode Analisis

Untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah, maka penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Dengan metode analisis yang digunakan, maka data akan di analisis secara kualitatif dengan mengkaji, menelaah, dan menjelaskan data-data yang diperoleh dari CV. Laras Inti

Agrisatwa guna mendapatkan informasi secara menyeluruh mengenai perlakuan akuntansi atas aset biologis. Setelah itu, akan diperoleh kesimpulan atas perumusan masalah. Miles dan Hoberman dalam Trina, (2017) mengungkapkan, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh.

a. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap pertama untuk mengumpulkan data melalui wawancara maupun observasi yang dilakukan guna mendapatkan data-data atau informasi mengenai perlakuan akuntansi atas aset biologis pada perusahaan.

b. Penyajian Data

Miles dan Huberman dalam Tria (2017) menyebutkan bahwa suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang dimaksudkan adalah data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta laporan keuangan perusahaan.

c. Kesimpulan

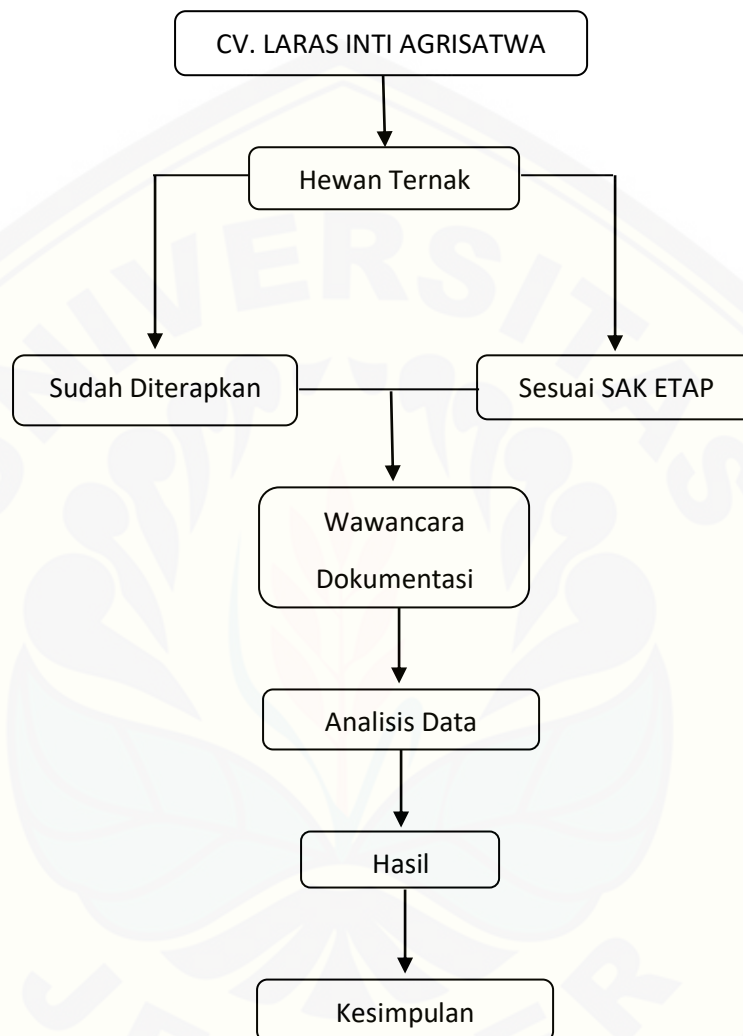
Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam penelitian setelah data-data atau informasi yang diperoleh dianalisis. Kesimpulan dari penelitian kualitatif masih akan berkembang dalam penelitian-penelitian selanjutnya karena kesimpulan dari penelitian kualitatif bersifat sementara.

3.7 Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah merupakan tahapan-tahapan kerja yang akan dilakukan oleh peneliti agar penelitian lebih terarah. Kerangka pemecahan masalah yang akan dilakukan dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut:

Gambar 3.1

Kerangka Pemecahan Masalah



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dalam perlakuan akuntansi aset biologis berupa ayam petelur milik CV. Laras Inti Agrisatwa, perusahaan mencatat setiap transaksi, perkembangan ayam petelur, dan lain-lain melalui admin bagian peternakan. Setiap minggunya dilakukan pencatatan atas kematian ayam, penghasilan telur per ayam dan kesehatan ayam. perlakuan akuntansi atas aset biologis berupa ayam petelur pada CV. Laras Inti Agrisatwa adalah sebagai berikut:

a. Pengakuan Aset Biologis

Perusahaan mengakui aset biologisnya berupa ayam petelur ketika ayam tersebut ada di kandang peternakan milik perusahaan. Kegiatan fokus utama perusahaan adalah penjualan telur. Sehingga jika disesuaikan dengan SAK ETAP, maka ada kesesuaian baik dari manfaat yang mengalir untuk perusahaan dan aset biologis tersebut digunakan untuk kegiatan operasional.

Untuk penghentian pengakuan aset, perusahaan melakukannya ketika menjual ayam petelur yang sudah afkir karena tidak memiliki manfaat yang dapat mengalir ke perusahaan. Hal ini sesuai dengan SAK ETAP yang menyebutkan bahwa entitas harus melakukan penghentian pengakuan aset ketika aset dilepaskan dan tidak memiliki manfaat lagi untuk perusahaan.

b. Pengukuran Aset Biologis

CV. Laras Inti Agrisatwa mengukur aset biologis berdasarkan biaya perolehan tanpa dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Hal tersebut tidak sesuai dengan SAK ETAP yang mengharuskan aset tetap diukur dengan biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan.

Untuk ayam yang sudah afkir, perusahaan langsung menjualnya. Keuntungan maupun kerugian yang timbul dari penjualan ayam afkir

tersebut disajikan dalam laporan laba rugi sebagai pendapatan lain-lain dan ayam yang mati langsung mengurangi jumlah tercatat aset biologis. Sesuai dengan SAK ETAP bahwa keuntungan maupun kerugian dari pelepasan disajikan dalam laporan laba rugi.

c. Pengungkapan Aset Biologis

CV. Laras Inti Agrisatwa tidak membuat Catatan Atas Laporan Keuangan sehingga semua hal yang berkaitan dengan pengungkapan yang dimaksudkan SAK ETAP tidak tersedia.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Keterbatasan dalam kurang lengkapnya catatan-catatan akuntansi maupun laporan keuangan yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Sehingga analisis yang dilakukan berdasarkan catatan-catatan tersebut kurang maksimal.
2. Keterbatasan dalam pengumpulan data yang dijadikan sebagai sumber informasi melakukan wawancara kepada admin divisi peternakan CV. Laras Inti Agrisatwa karena satu-satunya orang yang memahami bagian peternakan sekaligus pencatatan adalah admin divisi peternakan.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran-saran penelitian sebagai berikut:

1. Bagi CV. Laras Inti Agrisatwa, diharapkan proses pencatatan akuntansi atas aset biologisnya bisa mengacu pada PSAK 69 sehingga dapat menghasilkan informasi yang mudah dipahami oleh semua pihak yang berkepentingan. Terutama dilakukan pengelompokan aset biologisnya sesuai dengan atribut yang signifikan seperti berdasarkan usia, kualitas, dan lain sebagainya.

2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian lebih mendalam mengenai perlakuan akuntansi aset biologis termasuk didalamnya melakukan wawancara yang lebih intensif terhadap sumber-sumber terkait.



DAFTAR PUSTAKA

- Andrajati, G. R., P. 2016. Peran Laporan Keuangan Koperasi Dalam Memfasilitasi Pembiayaan Koperasi Pada Anggota (PKPA) Pada Bank Syariah (Studi Interpretif Pada Bank Jatim Syariah Jember). *Skripsi*. Jember: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Atikah, H. R. 2013. Sistem Informasi Simpan Pinjam Pada Koperasi Wanita Putri Harapan Desa Jatigunung Kecamatan Tulakan. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Teknologi Informatika Universitas Surakarta.
- Deputi Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Tahun 2010. 2010. Jakarta
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Ikatan Akuntan Indonesia. *ED PSAK 69 AGRIKULTUR*. 07 September 2015. Jakarta.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. 19 Mei 2009. Jakarta
- Fuziah. 2017. *Buku Dasar-Dasar Akuntansi Untuk Pemula & Orang Awam Secara Otodidak*. Jakarta. Ilmu.
- Kartikahadi, H *et al.* 2012. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muatib, K. 2008. Kompetensi Kewirausahaan Peternak Sapi Perah: Kasus Peternak Sapi Perah Rakyat Di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur Dan Kabupaten Bandung Jawa Barat. *Skripsi*. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Murhadi. 2015. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurrahmaya, R. R. 2016. Analisis Perlakuan Aset Biologis Pada Laporan Keuangan (Survey Pada Perusahaan Peternakan dan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Skripsi*. Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.
- Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 04/Per/M.KUKM/VII/2012. *Pedoman Umum Akuntansi Koperasi Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia*. 2012. No 755.

- Putra, A.V.W, dkk. 2016. Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Terhadap Aset Biologis dan Non Biologis (Studi Kasus Pada CV. Fatherland Farm Tondano). *Jurnal*. Manado. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/gc/article/view/13090>. [Diakses pada 25 Mei 2018].
- Putri, S. R. 2014. Analisis Perbandingan Pelaporan Dan Pengungkapan Aset Biologis Sebelum Dan Setelah Penerapan IAS (*INTERNATIONAL ACCOUNTING STANDARD*) 41 Pasa PT. Astra Agro Lestari, Tbk. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/9243/57/article.pdf>. [Diakses pada 05 November 2017].
- Rachmawati, R. D. Perlakuan Akuntansi Atas Aktiva Biologi Tanaman Jeruk Dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan Perusahaan Agrobisnis (Studi Kasus Pada PT. Kusuma Satria Dinasari Wisatajaya-Batu). *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Ridwan, A. 2011. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Persero). *Skripsi*. Makassar. Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- Rudianto.2012.*Pengantar Akuntansi Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*.Jakarta:Erlangga.
- Rusdiana, Sejati, W.K.,. 2009. Upaya Pengembangan Agribisnis Sapi Perah Dan Peningkatan Produksi Susu Melalui Pemberdayaan Koperasi Susu.
- Santoso, Kuang. 2010. Perlakuan Akuntansi Aset Biologi Tanaman Teh Berdasarkan IAS 41 *AGRICULTURE* (Studi Kasus Pada PTPN VIII Kebun Ciater). http://repository.maranatha.edu/11657/8.hasSmallThumbnailVersion/0651030_pdf. [Diakses Pada 10 November 2017]
- Sari, N. K. 2009. Pengakuan Dan Pengukuran Aset Biologi Tanaman Karet Dan Pengaruhnya Terhadap Kewajaran Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada PT. Pekrebanan Nusantara XII (Persero) Kebun Glantangan, Jember). *Skripsi*. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Syakur.2015.*Intermediate Accounting Dalam Perspektif Lebih Luas*.Jakarta.Pembuka Cakrawala.
- Trina, Z. K. 2017. Analisis Perlakuan Akuntansi dan Deplesi Aset Biologis Berdasarkan IAS 41 Pada Perusahaan Peternakan (Studi Kasus Pada

CV. Milkindo Berka Abadi Kepanjen). *Skripsi*. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tyas, E.L.A dan Fachriyah, N. 2012. Evaluasi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Dalam Pelaporan Aset Biologis (Studi Kasus Pada Koperasi “M”). *Jurnal*. Malang. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=188561&val=6467&title=EVALUASI%20PENERAPAN%20STANDAR%20AKUNTANSI%20KEUANGAN%20DALAM%20PELAPORAN%20ASET%20BIOLOGIS%20\(Studi%20Kasus%20Pada%20Koperasi%20C3%A2%E2%82%AC%20C5%93M%20C3%A2%E2%82%AC%20\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=188561&val=6467&title=EVALUASI%20PENERAPAN%20STANDAR%20AKUNTANSI%20KEUANGAN%20DALAM%20PELAPORAN%20ASET%20BIOLOGIS%20(Studi%20Kasus%20Pada%20Koperasi%20C3%A2%E2%82%AC%20C5%93M%20C3%A2%E2%82%AC%20)). [Diakses pada 26 Mei 2018].

Yani, N.K.N.T, dkk. 2017. Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Dengan Memperhatikan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis dan Penilaian Kinerja Pada UD. Rimba Alam. *Jurnal*. Singaraja. Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/viewFile/9496/6066>. [Diakses pada 24 Mei 2018].

Yusdja, Y. 2017. Kebijakan Ekonomi Industri Agribisnis Sapi Perah Di Indonesia. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/download/5721/4872>. [Diakses pada 10 Desember 2017].

LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA

IDENTITAS NARASUMBER

Nama : Adin Nugroho

Jabatan : Admin Peternakan

1. Tahun berapa CV. Laras Inti Agrisatwa berdiri ?

Jawab: Sudah lama sekali, kalau untuk sejarah, profil perusahaan, dan visi misi nanti saya kirim ke email saja ya mbak.

2. Ruang lingkup kegiatan usaha CV. Laras Inti Agrisatwa terdiri dari berapa kegiatan usaha?

Jawab: penjualan telur dan penjualan ayam yang sudah afkir. Tapi penjualan telur itu fokus kegiatan utama.

3. Mulai umur berapa ayam siap berproduksi?

Jawab: Kita belinya bukan bibit ayam, tapi ayam yang sudah berumur 4 bulan dan diafkir sekitar 18 bulan setelahnya. Setelah masuk ke kandang, ayam-ayam ini nanti akan ditentukan obat, makan, vaksin sesuai dengan ketentuan perusahaan. Semua perawatan sudah ada prosedurnya.

4. Apa standar akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan CV. Laras Inti Agrisatwa khususnya pada bagian peternakan?

Jawab: Kalau disini sederhana saja dalam pencatatan mengenai akuntansi mbak.

5. Menurut Bapak/Ibu, aset biologis merupakan aset yang seperti apa ?

Jawab: Menurut saya aset biologis itu ya aset yang berupa tumbuhan dan hewan.

6. Bagaimana pengakuan atas aset biologis dalam perusahaan ?

Jawab: Kami mengakui seluruh aset berupa ayam petelur seluruhnya ketika pembelian dan memantau lewat recording harian dan mingguan mbak.

7. Bagaimana pengukuran aset biologis ? (di ukur berdasarkan apa?)

Jawab: Kami mengukurnya ya berdasarkan uang yang kami keluarkan untuk membeli ayam-ayam petelur umur 16 minggu. Kami anggap itu biaya perolehan ayam. Kalau untuk telur dan ayam yang dijual karena afkir, kita pasarkan sendiri. Terkadang pembeli juga langsung datang ke peternakan untuk mengambil telur/ayam afkir. Biasanya ayam afkir pembelinya perorangan yang profesinya sebagai penjual daging ayam. Untuk harga telur, kami berpatokan harga pasar di blitar. Sepertinya semua peternak ayam petelur memang berpatokan pada harga pasar telur di Blitar. Karena blitar memang pusatnya. Kalau untuk ayam yang sudah afkir kita langsung anggap sebagai penjualan. Nanti keuntungannya kita masukkan ke laba rugi bagian pendapatan lain-lain.

8. Bagaimana dengan ayam-ayam yang mati?

Jawab: Tidak ada perlakuan khusus. Ayam-ayam yang mati langsung mengurangi jumlah aset ayam sesuai nilai tercatatnya.

9. Apakah dalam pengukuran aset biologis ada pengelompokan aset biologis sesuai atribut yang signifikan ? (berdasarkan umur, kualitas, dll)

Jawab: Tidak mbak, disini pencatatannya sangat sederhana sekali.

10. Mengenai kontrak, apakah aset biologis disini terikat kontrak ? misalnya pada penjualan. Bagaimana cara mengatasi perbedaan harga ? mengingat kontrak yang dilakukan untuk tanggal masa depan nilai aset tidak sama dengan saat ini. Bias lebih tinggi/rendah.

Jawab: Kita tidak sedang terikat dengan kontrak apapun. Pemasaran dilakukan pihak kita sendiri ketika telur sudah panen dan penjualan

ayam yang sudah afkir biasanya pelanggan yang ke peternakan untuk mengambil dan membeli ayam.

11. Apakah perusahaan yang mengeluarkan biaya-baya yang berkaitan dengan penjualan?

Jawab: Iya, tetapi biaya yang keluar seperti untuk beli bensin dan lain-lain itu relatif kecil dan jarang. Jadi, kita ad akas kecil untuk bei bensin dan lain sebagainya. Lebih sering pembeli yang datang ke peternakan.

12. Bagaimana pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan ?Apakah dalam pengungkapannya aset biologis diberikan deskripsi berdasarkan kelompok ? misal, aset biologis yang sudah menghasilkan/belum menghasilkan, aset biologis dapat dikonsumsi/aset biologis produktif, dll (sesuai keadaan aset).

Jawab: Tidak mbak, semua ayam berapapun umurnya kami jadikan satu. Karena setiap kandang kan biasanya selisih 5 bulan. Tapi nyatatnya kita hanya jadikan satu jenis akun. Dan nilai di laporan keuangan itu kalau belinya 56.000 ya tetap 56.000. kalau untuk afkir patokannya 17.000. tergantung lakunya lebih tinggi atau rendah.

13. Apakah Bapak / Ibu mengetahui standar akuntansi terbaru yang mengatur aset biologis ? bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai hal tersebut ?

Jawab: Saya kurang tahu mengenai standar akuntansi mbak.

HASIL WAWANCARA

IDENTITAS NARASUMBER

Nama : Ria

Jabatan : Akuntan

1. Apa standar akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan CV. Laras Inti Agrisatwa?

Jawab: Laporan keuangan yang kami buat tidak terlalu ribet dek, sederhana saja.

2. Menurut Bapak/Ibu, aset biologis merupakan aset yang seperti apa?

Jawab: Setau saya ya aset berupa hewan atau tumbuhan.

3. Bagaimana pengakuan atas aset biologis?

Jawab: ya semua aset berupa ayam yang dibelilah yang akan kita akui seluruhnya dan dipantau kembali untuk ayam-ayam yang mati melalui recording.

4. Bagaimana pengukuran aset biologis? (diukur berdasarkan apa?)

Jawab: Mengukurnya sesuai dengan biaya yang keluar untuk mendapatkan ayam secara keseluruhan. Kalau sudah sampai di akhir periode nilai ayam tetap sama seperti harga ayam waktu kita beli.

5. Bagaimana dengan penyusutan aset biologis berupa ayam?

Jawab: Tidak ada penyusutan. Nilai ayam akan tetap seperti awal perolehan.

6. Apakah dalam pengukuran aset biologis ada pengelompokan aset biologis sesuai atribut yang signifikan? (berdasarkan umur, kualitas, dll)

Jawab: Tidak dek, jadi disini kita anggap ayam sama rata tanpa ada perbedaan.

7. Mengenai kontrak, apakah aset biologis disini terikat kontrak? misalnya pada penjualan. Bagaimana cara mengatasi perbedaan

harga? mengingat kontrak yang dilakukan untuk tanggal masa depan nilai aset tidak sama dengan saat ini. Bisa lebih tinggi/rendah.

Jawab: Kita tidak pernah melakukan kontrak dengan pihak manapun.

- 8. Bagaimana pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan? Apakah dalam pengungkapannya aset biologis diberikan deskripsi berdasarkan kelompok? misal, aset biologis yang sudah menghasilkan/belum menghasilkan, aset biologis dapat dikonsumsi/aset biologis produktif, dll (sesuai keadaan aset).**

Jawab: Tidak dek, jadi kami hanya memasukkan ayam menjadi 1 jenis kelompok akun. Tidak membedakan umur. Kalau di kandang 1,2,3 atau 4 umur ayam tidak sama. ada yang 16 bulan, ada yang 11 bulan, dan lain sebagainya.

- 9. Apakah Bapak / Ibu mengetahui standar akuntansi terbaru yang mengatur aset biologis? bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai hal tersebut?**

Jawab: Kurang tahu kalau mengenai aturan-aturan seperti itu.